
**PASEMON DALAM SENI PERTUNJUKAN GAMBUS MISRI JOMBANG:
KAJIAN ETNOSEMANTIK BAHASA RAKYAT**

Daeng Meilani Ananda Putri Malik¹
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: daengmeilani.2024@student.uny.ac.id

Sri Harti Widyastuti²
Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: sriharti@uny.ac.id

Respati Retno Utami³
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: respatiutami@unesa.ac.id

ABSTRAK

Pasemon merupakan bentuk ekspresi simbolik dalam budaya Jawa yang digunakan untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Namun, kajian mengenai pasemon sebagai bagian dari bahasa rakyat dalam seni pertunjukan masih terbatas, khususnya dalam konteks Gambus Misri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna pasemon dalam pertunjukan Gambus Misri Jombang melalui pendekatan etnosemantik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa transkripsi lakon “Brandhal Lokajaya”, wawancara, dan observasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi, klasifikasi, interpretasi makna, dan penarikan simpulan dengan validasi triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasemon tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bahasa rakyat, tetapi juga sebagai sistem representasi makna budaya yang mencerminkan nilai sosial, agama, budaya, ekonomi, dan politik. Secara etnosemantik, pasemon mengonstruksi pengetahuan kolektif masyarakat melalui simbol, metafora, dan praktik komunikasi verbal maupun non-verbal. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian etnolinguistik, khususnya etnosemantik, dengan menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional berperan sebagai media transmisi makna budaya yang bersifat edukatif dan kontekstual.

Kata kunci: Pasemon; Bahasa Rakyat; Folklor; Etnosemantik; Gambus Misri

ABSTRACT

Pasemon is a form of symbolic expression in Javanese culture used to convey meaning indirectly. However, studies on pasemon as part of folk language in performing arts are still limited, particularly in the context of Gambus Misri. This study aims to uncover the form and meaning of pasemon in the Jombang Gambus Misri performance through an ethnosemantic approach. The method used was descriptive qualitative, with data collection

techniques consisting of transcriptions of the play "Brandhal Lokajaya," interviews, and observations. Data were analyzed through stages of reduction, classification, interpretation of meaning, and drawing conclusions with validation of source and method triangulation. The results show that pasemon functions not only as a form of folk language but also as a system of representation of cultural meaning that reflects social, religious, cultural, economic, and political values. Ethnosemantically, pasemon constructs the collective knowledge of the community through symbols, metaphors, and verbal and nonverbal communication practices. This research contributes to expanding ethnolinguistic studies, particularly ethnosemantics, by demonstrating that traditional performing arts serve as a medium for transmitting cultural meaning that is both educational and contextual. Pasemon is a form of symbolic expression in Javanese culture used to convey meaning indirectly. However, studies on pasemon as part of folk language in performing arts are still limited, especially in the context of Gambus Misri. This study aims to uncover the form and meaning of pasemon in the Jombang Gambus Misri performance through an ethnosemantic approach. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of transcriptions of the play "Brandhal Lokajaya", interviews, and observations. Data were analyzed through the stages of reduction, classification, interpretation of meaning, and drawing conclusions with triangulation validation of sources and methods. The results of the study indicate that pasemon not only functions as a form of folk language, but also as a system of representation of cultural meaning that reflects social, religious, cultural, economic, and political values. Ethnosemantically, pasemon constructs the collective knowledge of society through symbols, metaphors, and verbal and non-verbal communication practices. This study contributes to expanding ethnolinguistic studies, especially ethnosemantics, by showing that traditional performing arts serve as a medium for transmitting cultural meaning that is educational and contextual.

Keywords: *Pasemon; Folk Language; Folklore; Ethnosemantics; Gambus Misri*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memuat nilai dan cara pandang masyarakat. Pernyataan tersebut selaras dengan Keraf (2010) yang mengungkapkan jika bahasa dapat disebut sebagai alat untuk berinteraksi. Dalam konteks budaya Jawa, penyampaian makna sering dilakukan secara tidak langsung melalui bentuk simbolik seperti pasemon. Pasemon menjadi strategi komunikasi yang mencerminkan nilai kesopanan, harmoni sosial, dan kearifan lokal. Maka, kedudukan bahasa harus digunakan dengan sesuai dan jelas. Dengan demikian, bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang lekat dan tidak dapat dipisahkan. Korelasi antara kedua hal tersebut dapat terlihat dari kegunaan bahasa sebagai alat komunikasi, sebaliknya, komunikasi membutuhkan media berwujud bahasa. Dalam komunikasi, diperlukan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap penutur, agar dapat menyampaikan apa yang menjadi pikiran dan perasaan dengan baik dan meliputi seluruhnya. Pada

kehidupan masyarakat Jawa, komunikasi memiliki aturan atau ketentuan yang selaras dengan siapa lawan bicara atau mitra tutur mereka. Selain itu, masyarakat Jawa juga memperhatikan tuturan dan tingkatan unggah-ungguh basa yang digolongkan menjadi tiga bagian, yakni: (1) basa ngoko, basa madya, basa krama (Suhono, 1952) dalam (Setiyanto, 2007). Ketiga bagian tersebut dapat menumbuhkan kerukunan yang sesuai dengan tataran sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut terbukti dari unen-unen atau peribahasa Jawa “tuna sathak bathi sanak”, yang bermakna jika masyarakat Jawa lebih mementingkan keuntungan dengan bertambahnya persaudaraan, meskipun harus rugi harta benda. Ada pun peribahasa “ajining diri saka ing lathi” yang berarti kehormatan seseorang itu ditentukan dari bagaimana cara orang tersebut saat berbicara. Maka dari itu, tidak heran apabila masyarakat Jawa kerap menggunakan kata-kata yang samar atau tersirat. Agar dapat melancarkan komunikasi serta meningkatkan kerukunan dan kehormatan, masyarakat Jawa mempunyai tata cara khusus yang menjadikan pembicaraan dapat berjalan dengan lancar. Cara itulah yang biasa disebut dengan pasemon (Rahadini, 2020).

Menurut Endraswara (2010), pasemon berasal dari kata ‘semu’, yang berarti samar dan termasuk salah satu lambang yang bermakna tanda-tanda bersifat kias. Poerwadarminta (1939) juga menjelaskan bahwa pasemon adalah keselarasan wajah, ekspresi, perilaku, atau kata-kata yang dapat digunakan untuk menerima tanda, serta perumpamaan. Berdasarkan hal tersebut, pasemon dapat digolongkan dalam folklor Jawa yang ditujukan sebagai pengejawantahan hal-hal yang dianggap rahasia. Maka, perihal yang sifatnya dapat menyinggung perasaan orang lain, acap kali diucapkan lewat pasemon. Sementara, pasemon yang akan diteliti oleh peneliti, memiliki tujuan untuk menguraikan petuah atau nasihat rahasia dalam bahasa rakyat yang digunakan pada seni pertunjukan Gambus Misri Jombang. Menurut Setiawan (2014), pasemon memiliki fungsi utama, yakni sebagai sarana pendidikan melalui nilai luhur budaya Jawa yang bisa diterapkan lewat kesenian, tradisi, dan kebudayaan Jawa, sebagai pengingat bagi para pemirsa mengenai aturan dalam budaya Jawa. Selain itu, pasemon termasuk dalam ilmu rakyat yang tergolong dalam kategori folklor Jawa, jenis folklor lisan. Dundes (1965) dalam (Danandjadja, 1982) menjelaskan bahwa folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri perawakan, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah sebagian budaya dari folk yang diwariskan secara turun-temurun lewat lisan atau alat pembantu mnemonik.

Jan Harold Brunvand, seorang ahli folklor Amerika Serikat, menyatakan bahwa

folklor lisan (verbal folklore) dapat terdiri dari beberapa bagian, seperti: (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan tradisional, (3) pertanyaan tradisional, (4) puisi rakyat, (5) cerita rakyat, dan (6) nyanyian rakyat (Danandjaja, 1982). Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan seluruh wujud pasemon verbal dan non-verbal yang terkandung dalam bahasa rakyat sebagai representasi wujud folklor lisan dalam seni pertunjukan Gambus Misri Jombang. Menurut Endraswara (2010), seni pertunjukan memiliki karakteristik utama, yakni pola yang selalu berkelanjutan dan bersifat lokal, serta tumbuh berdasarkan ide tau gagasan dari rakyat itu sendiri. Sementara, Devi (2023) mengungkapkan jika Gambus Misri adalah kesenian dari Jombang yang sudah ada sejak era tahun 60-an. Gambus Misri sendiri berasal dari kata 'misra' yang berarti negara Mesir. Hal tersebut yang menjadikan kesenian ini memuat banyak ragam lagu yang memiliki irama khusus padang pasir. Selain itu, kesenian tersebut terdiri dari beberapa aspek tata laksana, seperti seni musik, seni tari, dhagelan (humor), dan lakon. Gambus Misri merupakan kesenian yang lebih menekankan nuansa agama Islam, maka tidak heran apabila lakon yang digunakan selalu merujuk dan memberikan nasihat lewat hadist atau Al-Quran. Dengan demikian, peneliti memilih salah satu grup Gambus Misri, yakni grup Bintang Sembilan, yang berasal dari kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, sebagai objek kajian penelitian. Berdasarkan objek yang menjadi pokok penelitian, maka kajian yang cocok digunakan adalah kajian etnosemantik. Ghufar (2022) mengungkapkan bahwa etnosemantik adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam linguistik antropologi untuk menguraikan muatan kebudayaan pada bahasa, khususnya aspek pemaknaan. Ada pun pendapat dari Baihaqie dalam (Ghufar, 2022), yang menjelaskan jika etnosemantik adalah ilmu mengenai cara masyarakat membuat golongan pengetahuan berdasarkan kebudayaan tertentu lewat bahasa.

Penelitian mengenai pasemon ini sebenarnya telah dikaji oleh beberapa orang, di antaranya seperti; (1) penelitian yang berjudul "Tanggap Pasemon sebagai Representasi Pola Berpikir Tingkat Tinggi Masyarakat Jawa" (Nurhidayati, 2023), yang menguraikan bagaimana pasemon dalam film Jawa sebagai representasi cara berpikir tingkat tinggi masyarakat Jawi, dengan menggolongkan jenis pasemon verbal dan non-verbal, (2) penelitian dengan judul "Makna Asosiasi Perwatakan Manusia dalam Saloka" (Wijayanti, 2016), yang membahas pasemon dalam peribahasa Jawa yang merepresentasikan saloka, (3) penelitian yang berjudul "Pasemon dalam Kesenian Kentrung sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur dalam Kesenian Tradisi Lisan Jawa" (Setiawan, 2014), yang membahas pasemon dalam kesenian Jawa, yakni seni Kentrung, sebagai pendidikan karakter. Hal-hal

yang sama dengan penelitian terdahulu adalah pada subjek pasemon dan tujuannya untuk menumbuhkan pelestarian kearifan lokal. Sedangkan, hal yang berbeda adalah pada objek dan representasi. Objek yang dipilih peneliti adalah salah satu lakon dalam seni pertunjukan Gambus Misri yang merepresentasikan bahasa rakyat pada folklor lisan. Meskipun demikian, kajian tentang pasemon selama ini lebih banyak berfokus pada bentuk linguistik atau peribahasa, dan belum banyak menelaahnya dalam konteks seni pertunjukan sebagai praktik budaya yang hidup. Selain itu, hubungan antara bentuk bahasa dan makna budaya dalam pasemon belum dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan etnosemantik.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk diteliti, karena beberapa alasan, seperti: (1) masih banyak masyarakat Jawa yang kurang paham mengenai pasemon, terutama generasi muda, (2) pasemon sebagai wujud bahasa rakyat pada folklor lisan masih belum pernah dikaji lebih dalam, (3) pasemon dalam seni pertunjukan Gambus Misri belum pernah diteliti sebelumnya, (4) pasemon dalam Gambus Misri dapat digunakan sarana meningkatkan cara pelestarian budaya kearifan lokal masyarakat Jombang. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji pasemon dalam seni pertunjukan Gambus Misri Jombang, yang merupakan kesenian tradisional bernuansa religius dan populer di masyarakat. Melalui pendekatan etnosemantik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pasemon, tetapi juga mengungkap sistem makna budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji dan menguraikan jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk dan makna etnosemantik pasemon dalam seni pertunjukan Gambus Misri Jombang?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnosemantik. Subjek dalam penelitian ini adalah pasemon yang ada dalam seni pertunjukan Gambus Misri Jombang, sedangkan objek penelitian ini adalah salah satu lakon dengan berjudul “Brandhal Lokajaya” yang disuguhkan oleh grup Bintang Sembilan Jombang. Lakon tersebut diperoleh dari kanal YouTube yang hasil datanya berwujud transkripsi oleh peneliti. Data utama berupa tuturan dan tindakan dalam lakon “Brandhal Lokajaya” yang dipentaskan oleh grup Gambus Misri Bintang Sembilan. Ada pun data primer selain transkripsi lakon, yakni wawancara terhadap beberapa pihak seperti: pimpinan Gambus Misri Bintang Sembilan, pelaku aktif Gambus Misri, serta Budayawan Jombang, dan observasi langsung di lapangan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel,

dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan subjek dan objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah transkrip, simak-catat, wawancara, observasi, dokumentasi, dan dokumen-dokumen. Sementara, instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah human instrument, daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, dan alat pembantu. Teknik analisis data adalah; (1) triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan mencari data dari beragam sumber yang bisa dibandingkan dengan data dari sumber lainnya, dan (2) triangulasi metode, yang dilakukan dengan membandingkan data dari metode satu dengan lainnya, guna memperoleh hasil yang seutuhnya (Wahidmurni, 2017). Teknik analisis tersebut dilakukan dengan beberapa langkah, yakni: (1) transkripsi data dari video secara verbatim, (2) identifikasi bentuk pasemon verbal dan non verbal, (3) klasifikasi berdasarkan kategori bahasa rakyat, serta (4) menganalisis makna bahasa rakyat menggunakan pendekatan etnosemantik. Sedangkan, teknik keabsahan data adalah validitas semantis dan realibilitas stabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek yang digunakan oleh peneliti berasal dari hasil data yang diverbalkan dalam bentuk transkrip, yang dipilih oleh peneliti dari salah satu lakon pertunjukan Gambus Misri, yakni *Brandhal Lokajaya*. Data transkrip diambil langsung dari kanal *YouTube "Bintang Sembilan Official"*. Sementara, data mengenai tanggap pasemon sebagai representasi bahasa rakyat akan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sesuai dengan golongannya.

Tabel 1. Lembar Observasi Non-Partisipan

No.	Jenis BR	TP Verbal	TP Non- Verbal
1.	Logat/Dialek	√	√
2.	<i>Slang</i>	×	×
3.	<i>Cant / Argot</i>	×	×
4.	<i>Shop Talk</i>	√	×
5.	<i>Colloquial</i>	×	×
6.	<i>Jargon</i>	√	√
7.	(Sirkumlokusi) <i>Circumlocution</i>	√	√
8.	Julukan untuk panggilan	√	√

9.	Julukan untuk perawakan (<i>Fisiognomi</i>)	√	√
10.	Julukan untuk gelar, jabatan, pangkat tradisional	√	√
11.	Julukan untuk meminta kesembuhan	×	×
12.	Onomatopoetis (<i>Onomatopoetic</i>)	√	√
13.	Onomastis (<i>Onomatics</i>)	√	×
14.	Diksi	√	√
15.	<i>Pisuhan</i>	√	√
	Total	11	9

Keterangan:

1. BR = Bahasa Rakyat
2. TP = Tanggap *Pasemon*

Sedangkan, data mengenai representasi wujud etnosemantik dalam lakon *Brandhal Lokajaya* Gambus Misri juga akan diklasifikasikan sesuai dengan aspek-aspeknya.

Tabel 2. Klasifikasi Wujud Fungsi TP

No.	Wujud BR	Fungsi TP
1.	Julukan untuk panggilan	Nilai sosial
2.	Logat	Nilai Agama
3.	Logat	Nilai Budaya
4.	Diksi	Nilai Ekonomi
5.	Onomastis	Nilai Politik

Pembahasan

Pembahasan akan difokuskan pada tanggap pasemon yang tergolong sebagai representasi bahasa rakyat dan etnosemantik dalam lakon *Brandhal Lokajaya* Gambus Misri.

1. Tanggap pasemon verbal sebagai representasi bahasa rakyat dalam lakon *Brandhal Lokajaya* Gambus Misri

Bahasa rakyat merupakan salah satu aspek yang termasuk dalam folklor lisan. Danandjaja (1982) menjelaskan bahwa bentuk atau wujud dari kelompok bahasa rakyat adalah sebagai berikut; (1) logat/dialek, yang berbeda-beda pada setiap daerahnya, (2) *slang*, yang berupa kosa kata atau idiom para penjahat dan gelandangan, ataupun kolektif khusus, (3) *cant/argot*, bahasa atau kode yang sering digunakan oleh para penjahat, (4) *shop talk*,

yakni bahasa pedagang, (5) *colloquial*, bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional, (6) jargon, yang berfungsi untuk menambah keintiman hubungan, (7) sirkumlokusi (*circumlocution*), ungkapan tidak langsung menurut kepercayaan orang Jawa, (8) julukan untuk panggilan, (9) julukan untuk perawakan (*fisiognomi*) atau bentuk tubuh, (10) Julukan untuk gelar, jabatan, pangkat tradisional, (11) Julukan untuk meminta kesembuhan, (12) onomatopoeic (*onomatopoeic*), yakni kata-kata yang meniru bunyi alamiah, (13) onomastis (*onomastics*), nama tradisional jalan atau tempat tertentu yang mempunyai legenda sebagai sejarah terbentuknya.

Tabel 3. Klasifikasi Jenis Bahasa Rakyat

No	Jenis BR	Wujud TP
1.	Logat/ Dialek	Cak Timbul: “... <i>Sampeyan kira-kira wis krungu a, arek-arek cerita?</i> ” Cak kenying: “ <i>Durung e</i> ” Cak Timbul: “ <i>Lek gurung krungu, sampeyan tak kandhani. Gambus Misri Bintang sembilan dina iki nggawe lakon Raden Said Brandhal Lokajaya</i> ”.
2.	Shop Talk	Bapak: “ <i>Wis matura, Dhik</i> ” Ibuk: “ <i>Ngaten lho, niki wau kula badhe nyambut damel badhe kilakan, kok ndlalah niki wau wonten brandhal-brandhal, terus niki wau lho kula dibrandhal sedaya, kula boten gadhah napa-napa</i> ”
3.	Jargon	Loka: “ <i>Iki wis nggok tengah alas Jatiwangi, gak wurung penggaweyane awak dhewe iki ya mbrandhal ya mbegal, ana wong liwat barang dijuluk, saking abot-abote mbelani anak bojo kepingin mangan wareg nyandhang wutuh hahaha, lha saiki ngene jaya...</i> ”
4.	Sirkum-lokusi	Ibu: “ <i>Muga-muga gak ana apa-apa, Kang, ya</i> ” Bapak: “ <i>Ya wis, gak ana apa-apa, muga-muga ae slamet</i> ”
5.	Julukan untuk panggilan	Loka: “ <i>Iki wis ancer-ancere nggok tlatah alas Jatiwangi, gak ngunu a, Jaya?</i> ” Jaya: “ <i>Iya, Kang!</i> ”
6.	Julukan <i>fisiognomi</i>	Cak kenying: “ <i>Kula nggadhah badhekan, nek sampeyan isa njawab, tak lungakna kaji. Hehe, guyon Pak, nggih...</i> ”
7.	Julukan untuk gelar, jabatan, pangkat tradisional	Sunan Bonang: “ <i>Oh, nganti awakmu udan tetangisan iki maeng, ana ngapa?</i> ” Rasa Wulan: “ <i>Menika kakang mas raden said, badhe ngajak kula ninggalaken kadipaten tuban, tapi kula ditinggal kanjeng sunan, kula boten wonten rencange wonten ndalem</i> ”

8.	Onoma-topoetis	<p>Cak Kenying: “Nggih?”</p> <p>Cak Timbul: “Cak Kenying, aku wingi lho, Cak Kenying. Liwat ngarepe sampeyan ya, klining klining sampeyan sapa, ya. Winginane klining-klining sampeyan kok ga ana nang ndi, Cak Kenying?”</p>
9.	Onomastis	<p>Raden Said: “Dhimas Rasa wulan, wiwit kapan kang mas said tega marang sliramu?”</p> <p>Rasa Wulan: “Lha nyatane panjenengan badhe ninggalake tlatah kadipaten Tuban boten ngajak kula”</p>
10.	Diksi	<p>Rasa Wulan: “Pokok e melu”</p> <p>Raden Said: “Umpama ga tak jabung alus jala sutra si Rasa Wulan bakal tetep melu aku, Dhi Rasa Wulan pangapuramu ya dhi sing tak jaluk”</p>
11.	Umpatan	<p>Raden Said: “...Eh Lho! Bangsat keparat! Wong tuwek ngarep wis tak bala, tak sanjung sanjung, nyatane kowe ping pindho gara nang aku. Sing kaping pisan wujudde klaras, sing kaping pindho wujudde kolang kaling. Wong tuwek, yen kowe ora bisa digugu omonganmu, prasasat kowe ngentengna patimu”</p>

Keterangan:

BR: Bahasa Rakyat

Data 1 merupakan contoh wujud dialek atau logat yang acap kali digunakan oleh masyarakat Jawa Timur, khususnya pada daerah Surabaya, Mojokerto, Sidoarjo, Jombang, dan Gresik. Dalam tuturan data 1, logat yang dituturkan berupa; (1) *arek*, yang berarti anak (2) “a”, yang bermakna kalimat tanya “kah” dalam bahasa Indonesia, (3) *gurung*, berarti belum, dan (4) *nggawe*, yang berarti menggunakan. Percakapan pada data 1 dituturkan oleh dua tokoh, yakni Cak Timbul dan Cak Kenying, dengan latar tempat Gedung Kesenian Jombang, pada tanggal 15 Agustus 2024. Dalam tuturan tersebut, Cak Timbul bertanya apakah Cak Kenying tahu dimana letak dan apa yang dipertunjukkan oleh Gambus Misri Bintang Sembilan Jombang. Tujuan data 1 dituturkan adalah untuk memberi tahu penonton bahwa pertunjukan dilaksanakan di tempat tersebut. Sedangkan, respon dari mitra tutur adalah sengaja berpura-pura tidak mengetahui di mana tempat pertunjukan berlangsung, agar penutur bisa memberi tahu secara langsung.

Data 2 merupakan contoh wujud *shop talk* yang digunakan oleh para pedagang di pasar atau pusat perbelanjaan tradisional. Data tersebut ditunjukkan oleh kata “*kilakan*” yang berarti membeli barang/produk dengan kuantitas besar untuk dijual kembali. Pada data 2, percakapan

terjadi antara tokoh Bapak dan Ibu dengan latar tempat hutan. Penutur menyuruh mitra tutur untuk berbicara pada tokoh lain, dengan tujuan menjelaskan awal-mula dirinya dirampas seluruh hartanya oleh penjahat. Warna emosi dari respon tuturan Ibu adalah menyesal, karena konteks percakapannya tidak mematuhi ucapan Bapak. Hal tersebut terbukti karena pada percakapan sebelumnya, Bapak sudah melarang Ibu untuk tidak mengikutinya pergi ke pasar melewati hutan yang sepi. Ragam bahasa yang digunakan penutur adalah krama alus, sementara citra bahasa yang digunakan adalah semi-formal.

Data 3 merupakan salah satu contoh jenis jargon yang kerap kali diucapkan oleh para penjahat, pencopet, atau pencuri. Wujud jargon dapat terlihat dari kalimat “*mangan wareg, nyandhang wutuh*” yang berarti “makan kenyang, berbusana lengkap”. Percakapan data 3 dilakukan oleh tokoh bernama Loka dengan latar tema hutan. Tujuan dari percakapannya adalah untuk menjelaskan tindakan yang biasa dilakukan oleh penjahat. Sedangkan, maksud dari konteks pembicaraannya adalah untuk memberitahukan penonton bahwa dirinya merupakan penjahat yang masih memiliki tanggung jawab kepada keluarganya.

Data 4 merupakan data berwujud sirkumlokusi yang ditunjukkan dari kata “*apa-apa*”, yang berarti apapun. Percakapan pada data 4 dilakukan oleh tokoh Bapak dan Ibu dengan latar tempat yang sama, yakni hutan. Tujuan dari percakapan tersebut adalah untuk meminta harapan agar dapat selamat dari marabahaya atau malapetaka apapun. Sementara, konteks sirkumlokusi yang ditunjukkan oleh kedua tokoh tersebut adalah harapan supaya terhindar dari seluruh hal-hal buruk, makhluk gaib, binatang buas, atau orang yang ingin mencelakai mereka. Warna emosi percakapan adalah waspada cenderung takut. Ragam bahasa yang digunakan adalah ngoko lugu, sementara citra bahasa yang digunakan adalah informal.

Data 5 merupakan data yang mewujudkan bahasa rakyat jenis julukan untuk panggilan. Data tersebut dapat dilihat dari kata “*Kang*” yang berarti Abang. Kata *Kang* biasanya diucapkan oleh masyarakat yang ada di daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, DIY, ataupun Jawa Timur bagian barat, seperti Kediri, Tulungagung, Trenggalek, dan Ponorogo. Data 5 dilakukan oleh dua tokoh bernama Loka dan Jaya di alas hutan Jatiwangi. Tujuan dari percakapan tersebut adalah tokoh Loka yang bertanya kepada Jaya, apakah petunjuk tempat yang dituju sudah benar. Konteks maksud dari percakapan tersebut adalah untuk memastikan bahwa area tersebut adalah tempat yang tepat digunakan untuk mencuri dan merampas harta orang lain.

Data 6 merupakan contoh data yang menunjukkan julukan untuk perawakan atau *fisiognomi*. Data tersebut dapat terbukti dari kata “*kenying*” yang berasal dari kata dasar “*kernying*”, yang berarti membentak atau orang yang memiliki suara nyaring. Hal tersebut selaras dengan tokoh yang bernama Cak Kenying, yang memiliki suara nyaring, keras, dan seperti membentak. Tujuan dari percakapan tersebut adalah untuk memberikan tebak-tebakan kepada para penonton. Sementara, konteks maksud dari percakapan tersebut adalah Cak Kenying yang akan memberikan hadiah besar kepada penonton yang bisa menjawab tebakannya. Hadiah yang dijanjikan sengaja dibuat menarik agar dapat mengundang perhatian penonton, meskipun hadiah tersebut adalah sebuah candaan dari tokoh Cak Kenying. Ragam bahasa yang digunakan adalah ragam krama lugu dengan citra bahasa semi-formal.

Data 7 merupakan data yang menunjukan wujud julukan gelar, jabatan, dan kedudukan. Data tersebut ditunjukkan oleh kata “*Raden*” yang berarti gelar yang dimiliki oleh masyarakat di Pulau Jawa. Percakapan tersebut dilakukan oleh Sunan Bonang dan Rasa Wulan dengan latar tempat di hutan. Tujuan percakapan tersebut adalah untuk mengetahui apa penyebab tangisan Rasa Wulan. Sedangkan, konteks maksud dari percakapan tersebut adalah Raden Said yang mengingkari janjinya kepada Rasa Wulan. Warna emosi dari percakapan adalah sedih dan kecewa.

Data 8 merupakan contoh data dari onomatopoeis, yang dapat diketahui dari kata “*klining*”, yang menirukan suara sepeda kayuh/sepeda *onthel* jaman dahulu yang memiliki bell secara manual. Data 8 dituturkan oleh Cak Kenying dan Cak Timbul dengan tujuan bertanya mengapa Cak Kenying tidak ada di rumahnya. Konteks maksud dari percakapan tersebut adalah menanyakan perbedaan keadaan yang dialami oleh Cak Timbul, karena biasanya ia menjumpai Cak Kenying di kediamannya, namun pada saat itu, ia tidak melihat beliau di sana. Ragam bahasa yang digunakan adalah ngoko alus dengan citra bahasa informal.

Data 9 merupakan salah satu contoh jenis onomastis, yang dapat terlihat dari kata “*Tuban*”. Tuban merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki kisah atau asal-usulnya sendiri. Banyak orang yang mengatakan Tuban berasal dari kata “*watu tiban*”. Menurut Rozi (2021), sejarah Tuban dapat diketahui dari Serat Babad Thuban yang menunjukkan bahwa pusat Kadipaten Tuban yang pertama terletak di Alas Papingan, dengan Adipati yang bernama

Arya Dandang Wacana. Sementara, percakapan yang terjadi pada data 9 dilakukan oleh Raden Said dan Rasa Wulan. Tujuan percakapan tersebut adalah Raden Said yang bertanya kepada Rasa Wulan mengenai kapan dirinya pernah tega kepadanya. Sedangkan, konteks maksud dari percakapan tersebut adalah sifat satria dan tanggung-jawab Raden Said yang dengan tangguh berani menerima hukuman dari ayahandanya.

Data 10 menunjukkan wujud jenis Diksi yang dapat terlihat dari kalimat “*jabung alus jala sutra*” yang bermakna mengajak bicara baik-baik dengan menggunakan kata-kata yang halus. Percakapan data 10 dilakukan oleh Rasa Wulan dan Raden Said dengan latar tempat area Kadipaten Tuban. Tujuan dari percakapan tersebut adalah Rasa Wulan yang memaksa ingin ikut Raden Said yang diusir dari Kadipaten oleh ayahnya. Sementara, konteks maksud percakapan tersebut adalah Raden Said yang sebenarnya juga tidak tega untuk meninggalkan adiknya.

Data 11 menunjukkan salah satu jenis umpatan atau *pisuhan*, yang ditunjukkan dari kata “*bangsat keparat*”, yang berarti orang dengan perilaku buruk atau orang yang dilaknat. Data 11 dituturkan oleh Raden Said dengan tujuan melampiaskan kemarahannya kepada orang yang telah membohonginya. Konteks maksud dari percakapan tersebut adalah Raden Said yang memberikan sinyal bahwa dirinya akan menghabisi nyawa mitra tutur atau Sunan Bonang dengan cara mencelakainya. Warna emosi percakapan tersebut menggambarkan kemarahan dan kemurkaan Raden Said. Sedangkan, ragam bahasa yang digunakan adalah ngoko lugu dengan citra bahasa yang tidak formal.

2. Tanggap pasemon non-verbal sebagai representasi bahasa rakyat dalam lakon *Brandhal Lokajaya Gambus Misri*

Menurut Pearson (2003), komunikasi non-verbal dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan keterangan, antara lain sebagai berikut: (1) gestur dan ekspresi wajah, (2) bagian organ tubuh dan daya tarik, (3) prosemik, (4) kronemik, haptik, dan (5) vokalik.

Tabel 4. Klasifikasi Wujud TP Non-Verbal

No.	Jenis BR	Wujud TP
1.	Logat/Dialek	Mengangkat tangan dan kelima jarinya
2.	Jargon	Jari telunjuk menunjuk ke arah lawan tutur
3.	Sirkumlokusi	Ekspresi waspada, resah, dan khawatir
4.	Julukan untuk panggilan	Jari telunjuk menunjuk dada

5.	Julukan <i>fisiognomi</i>	Mengangkat tangan kirinya
6.	Julukan untuk gelar, jabatan, pangkat tradisional	Bertekuk lutut dan Menghaturkan sembah penghormatan
7.	Onomatopoetis	Jari telunjuk menunjuk ke depan
8.	Diksi	Mengangkat jari telunjuk
9.	Umpatan	Ekspresi marah

Dalam penelitian ini, tanggap pasemon dalam seni pertunjukan Gambus Misri tidak hanya ditemukan secara verbal, namun juga secara non-verbal. Data tanggap pasemon non-verbal juga akan digolongkan sesuai dengan jenis bahasa rakyat yang sudah diklasifikasikan menurut data yang ditemukan, untuk diketahui tujuan, konteks maksud, dan juga gambar cuplikan untuk pendukung ilustrasi.

Tabel 5. Klasifikasi Komunikasi Non-Verbal

No.	Wujud TP Non-Verbal
1.	 <p>Tanggap pasemon non verbal (TPNV) jenis logat atau dialek ini terjadi di menit 9:16. TPNV ini dilakukan oleh tokoh yang bernama Cak Timbul, dengan cara mengangkat tangan beserta kelima jarinya, yang bermaksud untuk menyapa lawan bicaranya, yaitu Cak Kenying.</p>
2.	 <p>TPNV jenis jargon ini terbukti dari kata “<i>Ilmu Jaya Kawijayan</i>” yang bermakna kekuatan atau kesaktian mandraguna yang dimiliki seseorang. Data TPNV terjadi pada menit 50:21 dan dituturkan oleh tokoh Raden Said. Sementara, TPNV dilakukan dengan mengangkat telunjuk ke arah mitra tutur, yang bermaksud untuk memberikan instruksi atau perintah untuk menyiapkan diri agar dapat mengadu kekuatan dengan dirinya.</p>
3.	

Pada TPNV jenis sirkumlokusi yang terjadi di menit 29:49, tokoh Ibu menunjukkan ekspresi wajah waspada dan resah, karena ia merasa was-was berada di hutan yang sepi dan menyeramkan. Sirkumlokusi yang dimaksudkan adalah mengucapkan hal-hal buruk, marabahaya dan malapetaka secara tidak langsung, melalui kata “*apa-apa*”.

4.



TPNV jenis julukan untuk panggilan ini terjadi pada menit 20:20, dan dituturkan oleh tokoh yang bernama Raden Said. TPNV dapat terlihat dari gestur jari telunjuk menunjuk dada, yang berarti bahwa dirinya sendiri. Sementara, panggilan yang dituturkan tokoh Rasa Wulan kepada Raden Said adalah “*Kakang*”, yang berarti Abang (kakak laki-laki)

5.



TPNV jenis julukan *fisiognomi* atau perawakan ini terjadi pada menit 9:26, yang ditunjukkan oleh Cak Timbul dengan cara mengangkat tangan kirinya. Sementara, terdapat dua konteks maksud dari TPNV tersebut, yakni (1) untuk menyapa Cak Kenying (sebagai bukti julukan *fisiognomi*) dan (2) menunjukkan bahwa meskipun tangannya sakit, ia tetap berpasrah diri dan ikhlas terhadap kehendak Tuhan.

6.



TPNV pada jenis julukan untuk gelar, jabatan, dan kedudukan ini terjadi di menit 32:50. TPNV diucapkan oleh kedua tokoh, yakni Bapak dan Ibu. TPNV ini dilakukan dengan berlutut dan menghaturkan sembah pada tokoh Raden Said, karena dirinya merupakan putra dari Kanjeng Adipati Wilwatikta di Kadipaten Tuban.

7.



TPNV jenis onomatopoetis ini terjadi pada jam 1:05:45 yang dituturkan oleh tokoh bernama Sunan Bonang. TPNV ditunjukkan lewat gestur Sunan Bonang yang mengangkat telunjuk ke depan, yang bertujuan untuk menunjukkan asal-muasal Raden Said yang bertempat di daerah Tuban.

8.



TPNV pada jenis diksi ini terjadi pada menit 49:58 dengan kata “*sekti mandraguna*” yang diucapkan oleh Brandhal Loka kepada Raden Said. TPNV ini ditunjukkan dengan gestur mengangkat jari telunjuk dengan tujuan memberi tanda untuk penekanan kata-kata jika lawan tuturnya benar-benar sakti dan memiliki ilmu ampuh yang tinggi.

9.



TPNV pada jenis umpatan ini terjadi pada jam 1:01:54, yang dituturkan oleh tokoh Raden Said. Umpatan tersebut bermakna untuk melampiaskan amarah dan menggambarkan rasa marah, murka, dan jengkel, karena Raden said telah dibohongi oleh Sunan Bonang.

3. Tanggap pasemon verbal sebagai representasi wujud etnosemantik dalam lakon *Brandhal Lokajaya Gambus Misri*

Etnosemantik merupakan studi pecahan dari etnolinguistik, yang terbagi menjadi beberapa bagian, seperti: (1) etnoleksikologi, (2) etnosemantik, (3) etnoretotik, (4) etnofraseologi, (5) etnosintak, dan (6) etnopragmatik (Peeters, 2015). Sementara, etnosemantik sendiri adalah salah satu cabang linguistik yang menguraikan hubungan antara bahasa dan budaya, terutama untuk memperhatikan penggunaan bahasa sehari-hari sebagai alat dalam tindakan masyarakat melalui penggolongan terhadap makna-makna (Sucipto, 2017).

Tabel 6. Konteks Etnosemantik & Fungsi Nilai

Wujud TPV	Konteks Makna Etnosemantik
“... <i>Wis ana paribasan ‘putihe beras iku gak merga</i> ”	TP ini termasuk dalam jenis logat, yang dapat dilihat dari kata “Pak” yang menunjukkan bahasa rakyat jenis julukan

<p><i>didhendem, merga dhesekan, menungsa ya ngono. Perlu pergaulan iku, sing apik ya, Pak”.</i></p>	<p>untuk panggilan. Sementara itu, wujud data termasuk dalam nilai sosial, karena konteks makna yang tersirat pada TPV tersebut adalah memberikan petunjuk bahwa manusia yang berkualitas tidak hanya terbentuk karena diam, namun harus melalui proses, tantangan, interaksi, dan tekanan dari lingkungan sekitarnya.</p>
<p><i>“...Nomer loro urap, wong iku nek ngerti, nek gak gelem urap sing ngerti, ya sampak mene-mene ya pancet gak ngerti. Lha nek sing ngerti ya aja medhit-medhit, duduhna. Ngaten lho, Pak”.</i></p>	<p>TPV tersebut termasuk dalam bahasa rakyat jenis logat, yang dapat ditunjukkan dari kata “gak” dan “sampak”. Gak berarti tidak, sedangkan sampak berarti sampai. Logat TPV menunjukkan fungsi nilai agama. Hal tersebut selaras dengan konteks etnosemantik yang mengandung ajakan pada kebaikan, seperti: (1) larangan untuk memiliki sifat yang pelit dan kikir, (2) anjuran untuk bersikap dermawan serta berbagi rezeki terhadap orang lain.</p>
<p><i>“Lha nek urup, sing nduwe ya kekana sing gak nduwe ngono lho, wong”.</i></p>	<p>Pada TPV ini, penutur menunjukkan adanya fungsi nilai agama, yang juga memiliki konteks etno-semantik bahwa sebagai manusia, sudah sepatutnya kita peduli terhadap sesama, tolong-menolong, empati, dan tidak serakah.</p>
<p><i>“Aja ngono, nek isa iku binaen. Sing ngerti-ngerti iku binaen!”</i></p>	<p>TPV tersebut termasuk dalam bahasa rakyat jenis logat, yang terlihat dari kata “iku” yang berarti itu, sementara “sing” berarti yang. Data TPV ini termasuk fungsi nilai budaya, karena memiliki konteks makna etnosemantik jika manusia tidak boleh mengabaikan, menyalahkan, dan bersifat acuh. Sementara TPV tersirat dari konteks tersebut adalah ajakan kepada seluruh masyarakat untuk melestarikan seni Gambus Misri Jombang.</p>
<p><i>“Masak alah, aku wingi bareng wong tani, iki kan meningkatkan produksi pertanian. Masi pupuk iwuh ya tak lakoni ae”</i></p>	<p>TPV ini termasuk jenis diksi karena terdapat pilihan kata “<i>masak alah</i>” yang kurang-lebih memiliki arti seperti “ya ampun”. Diketahui bahwa TPV termasuk dalam fungsi nilai ekonomi. Hal tersebut karena TPV menunjukkan adanya nilai produktivitas, pemanfaatan sumber daya lokal (pupuk), kemandirian ekonomi (susahnya untuk memupuk tanaman), dan ketekunan dalam menggarap lahan tani bersama rekan-rekannya.</p>
<p><i>“Lho Lho... mengko dhisek, alon Rasa Wulan, Kang Mas Said metu saka Kadipaten ora teges Kang Mas iki dolan, Kang Mas nrima pidanane Kanjeng Rama katundhung saka Kadipaten Tuban, Nimas”</i></p>	<p>TPV tersebut termasuk dalam jenis onomastis yang terlihat dari kata “Kadipaten Tuban”. Sementara, fungsi nilai yang ditunjukkan adalah nilai politik. Ada pun makna dari konteks etnosemantik, seperti: (1) nilai loyalitas keluarga yang ditunjukkan Raden Said, (2) pengorbanan untul menjaga nama baik keluarga, dan (3) etika dalam menerima hukuman secara politik.</p>

4. Tanggap pasemon non-verbal sebagai representasi wujud etnosemantik dalam lakon *Brandhal Lokajaya* Gambus Misri

Pada pembahasan ini, pasemon bentuk non-verbal dalam lakon *Brandhal Lokajaya* akan dianalisis melalui jenis bahasa rakyat beserta konteks etnosemantiknya.

Tabel 7. Konteks Etnosemantik TPNV

Wujud TP	Konteks Etnosemantik
<p>Julukan untuk panggilan nilai sosial</p>	 <p>TPNV ini tergolong julukan untuk panggilan, karena adanya panggilan “<i>Ngger</i>” yang berarti “<i>Nak</i>”. Tuturan tersebut terjadi antara Syech Maghribi dan Sunan Bonang. Sementara wujud TPNV yang dilakukan adalah saat Syech Maghribi mengatupkan kedua tangan yang mengarah pada Sunan Bonang, untuk meminta doa restu supaya apa yang menjadi perintah Sunan Bonang untuk Bertapa bisa terselesaikan dengan baik. Dalam fungsinya, nilai sosial tersebut dapat diketahui melalui sifat tunduk Syech Maghribi yang patuh terhadap gurunya, yakni Sunan Bonang.</p>
<p>Onomastis Nilai Politik</p>	 <p>Pada data ini, TPNV termasuk dalam jenis onomatopoetis yang berfungsi sebagai nilai politik. TPNV yang dimaksud adalah ketika tokoh Raden Said memegang dadanya, dengan tujuan untuk memberitahukan bahwa dirinya telah terusir dari Kadipaten Tuban karena terbukti menjadi penjahat yang merampas harta benda orang, untuk disalurkan kepada kaum rakyat jelata atau orang yang membutuhkan. Sementara, onomatopoetis terlihat dari kata “<i>Tuban</i>” yang memiliki asal-usul atau legenda sejarah tempatnya.</p>
<p>Julukan untuk gelar, jabatan, dan kedudukan Nilai Sosial</p>	 <p>Data TPNV jenis julukan untuk gelar, jabatan, dan kedudukan ini ditunjukkan dari kata “<i>Raden</i>” yang diucapkan oleh Rasa Wulan untuk memanggil kakaknya, Raden Said. Wujud dari TPNV tersebut adalah saat Rasa Wulan memegang erat tangan</p>

Raden Said agar tidak meninggalkannya. Sementara, nilai sosial yang terlihat dari data tersebut adalah saat Rasa Wulan memilih untuk melakukan apapun asal dapat bertemu dengan saudaranya. Selain itu, tokoh Rasa Wulan juga memberikan contoh nilai sosial untuk selalu loyal dan merasa senasib seperjuangan, karena dirinya bersedia untuk ikut dihukum, meskipun Raden Said melarang dirinya untuk mengikutinya.



Diksi Nilai Sosial

TPNV yang ditunjukkan pada data ini termasuk bahasa rakyat yang berjenis diksi atau pilihan kata, yang dapat dilihat dari kata “*madhep manteb*”, berarti sudah sangat siap atau yakin. Diksi ini digunakan oleh Rasa Wulan yang mengepalkan tangan kananya. Sedangkan, TPNV tersebut bertujuan untuk memberitahu bahwa dirinya memiliki ambisi dan keyakinan untuk memenuhi syarat Sunan Bonang agar dapat bertemu dengan saudaranya lagi.

SIMPULAN

mukan bahwa pasemon mengandung nilai sosial, agama, budaya, ekonomi, dan politik yang terstruktur dalam simbol verbal dan non-verbal. Wujud-wujud pasemon yang ditemukan mencerminkan kompleksitas makna dan kearifan lokal masyarakat Jawa, khususnya dalam konteks masyarakat Jombang. Melalui pendekatan etnosemantik, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pasemon tidak hanya sebagai bentuk estetika linguistik, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif dalam menyampaikan petuah serta nilai-nilai luhur secara halus dan simbolik. Adanya penggunaan logat, jargon, diksi, hingga gestur non-verbal memperkuat bahwa pertunjukan Gambus Misri memiliki fungsi penting dalam pelestarian folklor lisan dan pembentukan karakter masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium transmisi pengetahuan budaya yang kompleks. Implikasinya, kajian etnosemantik dapat digunakan untuk memahami praktik budaya secara lebih mendalam, serta menjadi dasar dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, khususnya bagi generasi muda.

REFERENSI

- Danandjaja, J. (1982). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain)*. Jakarta: Grafiti.
- Devi, R. M. (2023). Gambus Misri Sebagai Kesenian Islam di Jombang. *Qurthuba: The Journal of History and Islamic Civilization*, 6(2), 157-183.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa: Macam, Bentuk, dan Nilainya*. Yogyakarta: Penaku.
- Ghufar, A. M. (2022). Leksikon Jajanan Pasar Jawa Barat: Kajian Etnosemantik. *Kabastra: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(2). DOI:10.31002/kabastra.v2i1.42
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pearson, J. (2003). *Human Communication*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Poerwadarminta, W.J.S., (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: Maatchappij N.V. Groningen
- Rahadini, A. A. (2020). Pasemon: Wujud keeleganan tuturan direktif masyarakat Jawa. *Mimesis*, 1(1), 25-32. DOI:10.12928/mms.v1i1.1641
- Rozi, T. F., & Wicaksono, A. G. (2021). Lokasi Pusat Kadipaten Tuban Berdasarkan Informasi dari Serat Babad Thuban. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 131-139.
- Setiawan, W., & Nurmansyah, M. A. (2014). Pasemon dalam kesenian kentrung sebagai pendidikan karakter: nilai luhur dalam kesenian tradisi lisan Jawa. *Jurnal Studi Sosial*, 6(2), 133-139. <https://lp2m.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/i.pdf>
- Setiyanto, A.B. (2007). *Paramasastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Sucipto, N. H. (2017). Makna afektif dalam mantra tradisi brokohan padi desa Suru Sooko-Ponorogo: kajian etnosemantik. *Jurnal Bapala*, 4(1), 1-12. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/21106>
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan metode penelitian kualitatif. doi: <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Wijayanti, K. D. (2016). Makna Asosiasi Perwatakan Manusia dalam Saloka. In *Prasasti: Conference Series* (pp. 415-419). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/1556/1446>